

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Manusia pada dasarnya dibekali dengan tiga modal utama untuk menjalani kehidupannya, yaitu kehendak, akal budi, dan kebebasan. Gereja Katolik Roma (selanjutnya akan disebut dengan Gereja) percaya bahwa tiga modal ini yang mengarahkan manusia untuk dapat memilih panggilan hidupnya masing-masing: selibat atau menikah (Familiaris Consortio art. 11, 1981). Baik panggilan hidup selibat atau menikah dipandang sama baiknya, sebab keduanya merupakan pengejawantahan relasi kepada sesama (dimensi horizon atau imanen) di dalam relasi dengan Sang Pencipta (dimensi vertikal atau transenden).

Gereja menaruh perhatian secara khusus pada panggilan hidup selibat, yaitu untuk menjadi imam, biarawan, dan biarawati. Teristimewa terhadap panggilan menjadi imam sebab melalui para imam ini karya pelayanan Yesus Kristus di dunia dilanjutkan. Karya pelayanan itu berupa tugas untuk mengajar umat, memimpin umat, serta menguduskan yang secara khusus terwujud dalam pelayanan sakramen Ekaristi (Kitab Hukum Kanonik (KHK) No. 519, 2006; Presbiterorum Ordinis art. 4, 1996; Presbiterorum Ordinis art. 5, 1996; Presbiterorum Ordinis art. 6, 1996). Oleh karena itu para imam dituntut untuk menghayati tiga nasihat Injil yang dijalani Yesus sendiri, yaitu untuk hidup miskin atau sederhana, hidup taat, dan hidup murni atau selibat (Pastores Dabo Vobis art. 27, 1992).

Ketiga nasihat Injil ini memang penting untuk dihidupi oleh para imam. Namun nasihat untuk hidup murni atau selibat itu menjadi sesuatu yang dipandang

khusus. Sebab ketika orang awam dapat meniru nasihat hidup Injili seperti hidup sederhana dan hidup taat, mereka tidak terikat untuk menghidupi selibat. Ini berbeda dengan para imam yang diwajibkan dalam menghidupi selibat (KHK No. 277, 2006). Selibat sendiri merupakan suatu gaya hidup dimana seorang imam tidak menikah dengan lawan jenis dan bertarak dari hubungan seksual (penetrasi seksual) (KHK No. 277, 2006; Irawan, 2009; Harjanto, 2011). Bertarak dapat didefinisikan sebagai menahan hawa nafsu (KBBI Online, 2023). Maka bertarak dari hubungan seksual berarti menahan diri atau tidak sama sekali melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.

Namun selibat tidak hanya perkara imam yang tidak menikah dengan lawan jenis maupun bertarak dari hubungan seksual. Selibat juga mengikat imam secara moral. Maka imam perlu menjauhkan diri dari intimitas khusus dengan lawan jenis (Suparno, 2007). Tujuannya supaya imam tidak melakukan hal yang menjadi batu sandungan maupun skandal bagi umat (Harjanto, 2011). Selain itu imam juga perlu menjaga dirinya murni serta menjauhkan diri dari perilaku seksual yang melawan kemunian, seperti masturbasi, pornografi, dsb (Kompedium Katekismus Gereja Katolik (KKGK), 2009).

Berbagai penjelasan terkait selibat di atas tidak menunjukkan implikasi hidup selibat pada homoseksual. Ini dikarenakan dalam Gereja relasi homoseksual tidak dipandang sebagai suatu tindakan yang bermoral (Kongregasi Ajaran Iman, 2005). Bagi Gereja, relasi homoseksual dipandang menghalangi rancangan seksual Allah, yaitu prokreasi (adanya kelanjutan keturunan) (Kongregasi Ajaran Iman, 2005). Hubungan seksual tidak hanya perkara kesenangan belaka bagi suami dan istri, namun menjadi suatu tanda kesatuan dan keutuhan cinta (Kongregasi Ajaran Iman, 2005). Perilaku homoseksual

mencederai pandangan Gereja ini karenanya dipandang sebagai sesuatu yang tidak bermoral, yang tidak benar. Yang ada, benar, dan sesuai kodratnya hanyalah hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri. Ini juga berlaku bagi seorang imam, yang mana memiliki kodrat sebagai manusia biasa. Ini juga ditekankan dalam pengolahan dirinya bahwa seorang imam (dan calon imam) perlu berkembang secara integral (Pastores Dabo Vobis art. 44, 1992). Ini berarti berkembang sesuai dengan ajaran Gereja terkait kodrat hubungan seks dan sebagai pria itu sendiri. Ditambah perilaku homoseksual merupakan perbuatan dosa (KGKK, 2009). Maka dari itu selibat tidak diletakkan dalam kerangka homoseksual

Hidup selibat yang tidak menikah, bertarak dari hubungan seksual, menjauhkan diri dari intimitas relasi dengan lawan jenis, maupun menjauhkan diri dari berbagai perilaku seksual itu bertujuan untuk melayani Allah dan umat-Nya secara utuh (KHK No. 227, 2006). Selibat memungkinkan imam untuk memusatkan tenaga dan dirinya kepada Yesus yang memanggil dan demi melayani umat-Nya yang kudus (Harjanto, 2011; Sarah, 2020). Justru dalam selibat itu terdapat pemberian diri yang semakin utuh bagi pelayanan umat Allah dalam berbagai macam tuntutan pelayanan yang ada (Pastores Dabo Vobis art. 50, 1992). Maka selibat tidak sebatas hanya hidup yang tidak menikah, bertarak dari hubungan seksual-nya saja tapi juga bagaimana seorang imam tetap dapat fokus memberikan diri seutuhnya dalam pelayanan bagi umat Allah dan Allah sendiri.

Cara hidup selibat ini rupanya justru dipandang bermasalah dari sudut pandang teori psikologis. Misalnya menurut Sigmund Freud. Freud menjelaskan bahwa manusia digerakkan oleh dua insting dasar dalam hidupnya, yaitu insting hidup (*eros*) dan insting mati (*thanatos*) (Hall & Lindzey, 1993a; Feist, Feist, &

Roberts, 2017). Freud menekankan pentingnya pemenuhan dorongan seks sebagai bagian dari insting hidup sebab ini berarti mengurangi dorongan yang ada dalam individu, mengembalikan individu pada kondisi semula yang tenang, tanpa tegangan atau dorongan (Hall & Lindzey, 1993a). Proses ini disebut dengan kompulsi repetisi oleh Freud (Hall & Lindzey, 1993a). Imam yang selibat jelas tidak dapat memenuhi dorongan seks ini. Oleh karena itu dapat terjadi mekanisme pertahanan diri berupa represi, yaitu menekan dorongan seks tersebut sehingga menimbulkan kecemasan dan tekanan pada individu (Feist dkk., 2017). Selain itu dorongan seks yang direpresi tersebut juga mungkin malah diejawantahkan dalam bentuk maladaptif atau terselubung bagi seorang imam (Feist dkk., 2017).

Demikian juga Freud mengemukakan dalam perkembangan kepribadiannya konsep id, ego, dan superego. Id merupakan *pleasure principle*, dorongan dalam diri manusia yang berusaha mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit sehingga tidak memerhatikan perkara moral atau etika (Hall & Lindzey, 1993a; Feist dkk., 2017). Ego merupakan *reality principle*, sistem kepribadian yang berfungsi menjadi jembatan antara keinginan id yang butuh dipenuhi serta batasan dunia nyata maupun tuntutan moral atau etika dari superego (Hall & Lindzey, 1993a; Feist dkk., 2017). Superego merupakan kekuatan moral atau etis dalam kepribadian (Hall & Lindzey, 1993a; Feist dkk., 2017). Superego memberikan nilai pegangan bagi individu ketika akan mempertimbangkan baik-buruknya perilaku yang akan dilakukan (Hall & Lindzey, 1993a; Feist dkk., 2017).

Hidup selibat dalam hal ini merupakan pertentangan antara dorongan seks seorang imam yang berasal dari id serta selibat yang diperjuangkan sebagai ego yang harus mengaturnya. Maka ego yang didasari selibat itu harus

mengejawantahkan dorongan seksual itu dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini misalnya terwujud dalam mekanisme pertahanan sublimasi (Hall & Lindzey, 1993a; Feist dkk., 2017). Individu yang melakukan sublimasi memunculkan dorongan seksnya melalui bentuk-bentuk kebudayaan yang lebih tinggi dan lebih kreatif, misalnya sastra, lukisan, musik, dsb (Hall & Lindzey, 1993a; Feist dkk., 2017). Sayangnya Freud juga mengatakan bahwa sublimasi ini tidak memberikan kepuasan yang sempurna karena bukan “objek asli” untuk memenuhi dorongan tersebut (Hall & Lindzey, 1993a). Karenanya tetap ada sisa-sisa tegangan yang berusaha mendorong untuk dipuaskan. Sehingga dorongan seks yang dirasakan para imam itu tetap menjadi suatu tegangan yang meminta untuk dipuaskan.

Masih dalam kerangka dinamika kepribadian Freud, selibat juga memungkinkan munculnya kecemasan moral. Kecemasan moral sendiri merupakan konflik antara id dan superego, dimana individu merasa bersalah atau malu ketika melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma, moral, nilai atau suara hati yang dianut (Hall & Lindzey, 1993a; Feist dkk., 2017; Schultz & Schultz, 2017). Hal ini terjadi apabila seorang imam yang melalui selibatnya dituntut kepenuhan diri, pikiran, dan tindakannya bagi umat namun malah tidak dilakukan. Pikirannya malah beralih kepada pikiran lain yang tidak ada kaitannya dengan pelayanannya. Ini dapat membuat sang imam merasa menciderai selibatnya. Ini menjadi kecemasan moralnya sebab justru selibat sebagai nilai diduakan dengan pikiran-pikiran lain yang tidak ada kaitan dengan pelayanannya.

Kemudian menilik dari paradigma perkembangan manusia, Erik Erikson menyatakan bahwa manusia hidup selalu memiliki tugas perkembangan dalam setiap fase usia (Hall & Lindzey, 1993a; Feist, dkk., 2017). Tugas perkembangan

ini perlu diselesaikan secara berjenjang dan ketika tugas perkembangan tahap sebelumnya tidak berhasil dipenuhi, individu akan mengalami krisis yang berbeda sesuai dengan tugas perkembangan yang harus diselesaikan (Hall & Lindzey, 1993a; Feist, dkk., 2017). Pada pola pendidikan calon imam yang wajar terjadi, seorang imam akan ditahbiskan ketika berusia kurang lebih 28 tahun. Ini sudah melewati batas minimal yang disyaratkan oleh Hukum Kanonik, yaitu calon tertahbis harus berusia minimal 25 tahun atau lebih (KHK No. 1031, 2006). Usia ini berarti masuk di jenjang dewasa awal. Erikson menjelaskan bahwa tugas perkembangan seorang individu pada usia dewasa awal ialah kemampuannya memiliki intimitas, relasi dekat dan hangat (Hall & Lindzey, 1993a; Feist, dkk., 2017). Individu perlu menjalin relasi hangat, akrab, intim, romantis dengan lawan jenis serta melibatkan afeksi cinta maupun genitalitas seksualnya dalam relasi timbal balik dengan lawan jenisnya (Hall & Lindzey, 1993a; Murwanto, 2011; Feist, dkk., 2017).

Selibat justru membuat imam gagal dalam memenuhi tugas perkembangan ini. Imam dibatasi untuk menjalin relasi intim, hangat, akrab, dan romantis dengan lawan jenisnya. Apalagi mengembangkan genitalitas seksualnya dengan lawan jenis. Ketidakmampuan seorang imam memenuhi tugas perkembangan ini justru menjadi dorongan tambahan baginya dalam memenuhi dorongan tersebut (Murwanto, 2011). Imam justru berusaha menjalin relasi hangat dan lekat dengan lawan jenis, mencari celah dan melakukan korupsi dengan menganonimkan jati dirinya (Murwanto, 2011). Demikian diri seorang imam justru tidak fokus pada panggilan untuk melayani umat Allah dan mengabdikan Allah, tapi malah mengabdikan dorongan yang menjadi tugas perkembangannya itu. Tidak heran apabila

kemudian seorang imam meninggalkan imamatnya karena kondisi krisis diri tersebut (Murwanto, 2011).

Begitu juga selibat dilihat dari kacamata teori tugas perkembangan menurut Harvighurst. Harvighurst (dalam Hurlock, 1997) menyampaikan bahwa seorang yang sudah berada di fase usia dewasa awal memiliki tugas perkembangan, salah satunya ialah mempunyai anak dan keluarga besar. Imam dengan selibatnya jelas saja tidak dapat memiliki menikah, memiliki keturunan, dan membentuk keluarga besarnya sendiri. Ketidakmampuan memenuhi tugas-tugas perkembangan ini menyebabkan kekecewaan, kesulitan dalam tahap perkembangan di fase usia selanjutnya (Hurlock, 1997). Imam dapat hidup dengan tidak bahagia sebab terbayang-bayang keinginan, dorongannya untuk dapat menikah, memiliki keturunan, membentuk keluarganya sendiri (Hurlock, 1997).

Maka melihat dari kacamata teori yang disampaikan oleh Freud, Erikson, hingga Harvighurst, hidup imam dengan selibatnya justru tidak membuatnya menjadi manusia seutuhnya. Ada hal-hal yang secara wajar harusnya dihidupi karena imam adalah manusia biasa dengan segala kebutuhannya. Namun hal tersebut harus dibatasi, ditarakkan oleh para imam sendiri demi pelayanan dengan hati yang utuh kepada Allah dan umat Allah.

Hidup selibat yang dianggap tidak masuk akal dan tidak manusiawi menurut tokoh-tokoh psikologi tersebut ditanggapi juga dengan beberapa data yang terjadi belakangan ini. Seperti Warsono (2020) yang menyatakan bahwa Gereja Katolik Amerika Serikat kini menanggung kebangkrutan karena 800 kasus pelecehan seksual anak yang terjadi dari tahun 1960-2004. Plante (dalam Warsono, 2020) menyebutkan setidaknya 6% imam menjadi pelaku pelecehan seksual di Amerika Serikat. Demikian juga terjadi di Prancis dimana terjadi

pelecehan seksual terhadap kurang lebih 216.000 anak yang merupakan akumulasi kasus dari tahun 1950 (Asumsi.Co, 2021). Pelakunya sendiri merupakan 3000 orang lebih imam di Prancis (Asumsi.Co, 2021). Dua kasus besar ini terjadi akibat tidak terpenuhinya dorongan, kebutuhan, perkembangan seksual para pelaku. Para imam ini mencari bentuk-bentuk pemuasan, pemenuhan kekosongan yang mereka rasakan. Hal ini menjadi semakin mudah karena para imam ini memiliki jabatan, berbanding dengan para korban yang “bukan siapa-siapa” (Badan Kerjasama Bina Lanjut Imam Indonesia (BKLBII), 2018).

Dua kasus di atas merupakan peristiwa yang terjadi di luar negeri. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana pengalaman menghidupi selibat yang dialami para imam di dalam negeri. Gambaran pergulatan tersebut penulis dapatkan dalam skripsi yang ditulis oleh Manurung (2013). Salah satu subjek penelitian Manurung (2013), yaitu Pastor YS menuturkan bahwa kebosanan dengan rutinitas dalam biara ketika masih frater membuat Pastor YS menjalin relasi dengan wanita. Pastor YS sampai berciuman dengan pacarnya pada saat itu. Ia merasa nyaman, senang, dan terhibur karena ciuman tersebut. Relasi itu sempat putus ketika Pastor YS mengucapkan kaul kekal. Namun karena bosan dan kesepian lagi, Pastor YS kembali menjalin relasi dengan perempuan dengan intens. Relasi melalui SMS itu mendorong Pastor YS berimajinasi dan akhirnya berujung pada masturbasi.

Kisah lain datang dari Pastor RJ yang juga merupakan narasumber penelitian Manurung (2013). Pastor RJ bercerita bahwa dirinya merasakan selibat sebagai pengumpulan berat dan akhirnya jatuh pada kebimbangan. Pastor RJ pun akhirnya menjalin relasi dengan perempuan sebagai bentuk pelampiasan. Pastor RJ merasa nyaman dalam relasi itu, mulai pelan-pelan membicarakan hal pribadi

bahkan hingga berpelukan dan berciuman. Sempat khilaf akan apa yang dilakukannya, Pastor RJ berusaha menjaga diri. Namun karena dorongan seks yang lebih kuat, Pastor RJ pun akhirnya memilih berpelukan dan berciuman dengan wanita yang dekat atau yang sedang menyukai dirinya.

Gambaran lain penulis dapat dari tulisan yang dibuat oleh Cahyadi (2018). Cahyadi (2018) mewawancarai para mantan imam sebagai narasumbernya. AA sebagai seorang mantan imam menuturkan bahwa pilihan keluar dari imamat diambil setelah terjadi relasi intim nan hangat dengan salah satu konselinya. Relasi tersebut terjalin karena krisis dan konflik diri yang dialami AA semakin berkejang sehingga mencari pelarian diri. Relasi yang dijalin kemudian menjadi semakin intim hingga diindikasikan sangat mungkin terjadi hubungan seksual. Ini karena tidak lama setelah AA keluar dari jalan imamat, konselinya tersebut hamil. Kondisi ketidakpantasan dan ketidaksucian yang dirasakan AA tersebut (menjalin relasi intim hingga sampai hubungan seks) ini meruntuhkan idealisme AA bahwa imam harus hidup suci. Ini yang kemudian semakin memperteguh keputusan AA untuk keluar dari imamat.

Berita dan pengalaman di atas menunjukkan bahwa terdapat kesamaan baik pada imam di luar Indonesia dan di dalam Indonesia. Ini menunjukkan bahwa imam tetaplah manusia biasa. Imam tetap memiliki dorongan dan kebutuhan yang rupanya menjadi tantangan. Untuk dapat menghadapi tantangan ini, seorang imam membutuhkan kematangan perkembangan psikoseksual yang baik (Pastores Dabo Vobis art. 50, 1992; Suparno, 2007). Psikoseksual sendiri berarti perkembangan psikologis yang dipengaruhi perkembangan tubuh dan seksual individu (Suparno, 2007). Artinya para imam diajak untuk masuk mendalami, menyadari, merengkuh sisi psikologisnya sambil juga menyadari dan merengkuh

sisi seksualitasnya. Untuk mencapai kematangan psikoseksual ini, Ferder dan Heagle (dalam Suparno, 2007) menawarkan enam dimensi perkembangan psikoseksual, yaitu perkembangan unsur biologis (terkait dengan perkembangan unsur genetik dalam diri, seperti organ seks, alat kelamin, tubuh dan perasaan, gen dan hormon, ukuran tubuh dimensi kognitif), dimensi kognitif (terkait pandangan akan seksualitas, tubuh, pemahaman diri sendiri), dimensi emosi (terkait dengan kesadaran akan emosi yang muncul dari seksualitas), dimensi sosial (terkait relasi dengan orang lain), dimensi moral (terkait penilaian baik dan buruk perilaku dan sikap yang diambil), dan dimensi spiritual (terkait kesadaran bahwa Tuhan juga hadir dalam seksualitas diri manusia).

Chen (dalam Suparno, 2007) kemudian menawarkan beberapa jalan untuk mengembangkan integrasi ini, diantaranya: adanya kesadaran diri terus-menerus, pengembangan empati, adanya disiplin hidup, penerimaan diri, adanya integrasi kehidupan batin-spiritual dengan kehidupan sebagai manusia dengan segala kebutuhannya, dsb. Terlihat bahwa kesadaran, penerimaan, integrasi menjadi kata kunci penting dalam pengembangan psikoseksual dan hal ini bisa dicapai, salah satunya dengan memiliki pemaknaan yang tepat akan identitas, kondisi diri. Terutama pemaknaan akan selibat yang dihidupi, dimana pemaknaan selibat akan membantu imam menghidupi dan menjalani selibatnya (Sacerdotes Caelibatus art. 55, 1967; Harjanto, 2011; Wibowo, 2016).

Pemaknaan hidup sendiri merupakan refleksi, penalaran individu atas hidupnya bahwa hidupnya itu masuk akal, patut dihidupi dan bahwa individu dimotivasi oleh tujuan yang merupakan hal penting baginya di dunia ini (George & Park, 2016). Pemaknaan hidup juga dapat dipandang sebagai suatu kemawasan diri akan kesatuan diri dan tujuan hidup dalam kaitannya dengan pencapaian

tujuan berharga dalam hidup diiringi dengan rasa pemenuhan yang menyertainya (Reker & Wong dalam McDonald, Wong, & Gingras, 2012). Wong (dalam McDonald dkk., 2012) memandang pemaknaan individu sebagai suatu konstruksi kognitif yang dilakukan individu yang dapat mendorong kehidupannya dikarenakan ada perubahan signifikan pada diri sendiri. Bagi Frankl (2017) kehidupan yang bermakna mendorong individu berfungsi optimal. Pencarian, pencecapan kehidupan yang bermakna dengan segala rasa dan nada yang khas dibawakannya menjadi misi unik tiap individu sepanjang kehidupannya (Frankl, 2017).

Pemaknaan hidup ini dapat dikonsepsikan dan dikontekskan dalam selibat sebab selibat merupakan bagian dalam dimensi kehidupan yang kompleks. Selibat menjadi salah satu subjek pemaknaan hidup seorang imam. Pemaknaan selibat sendiri membutuhkan bantuan paradigma tertentu agar dapat melihat dengan holistik. Salah satu paradigma yang cukup populer digunakan dalam berbagai penelitian dimensi tripartit pemaknaan hidup atau *The Tripartite View of Meaning in Life*. Pandangan ini secara sistematis diutarakan oleh George dan Park (2016a) serta Martela dan Steger (2016). Dimensi ini juga dikutip oleh beberapa peneliti lain, seperti George dan Park (2016b), Hill dkk., (2018), Hanson dan VanderWeele (2021), Vieira dan Dias (2021), serta Martela dan Steger (2022). Demi alasan praktis, peneliti akan mengutip dari George dan Park (2016a) serta Martela dan Steger (2016) dalam membahas dimensi tripartit pemaknaan hidup. Untuk lebih jelasnya, berikut akan coba dijabarkan secara singkat mengenai dimensi tripartit pemaknaan hidup (George & Park, 2016a; Martela & Steger, 2016):

1. *Comprehension* atau *Coherence*

Dimensi *comprehension* atau *coherence* ini merupakan dimensi kognitif dari pemaknaan, melihat keterhubungan dan pemahaman pengalaman yang satu dengan yang lain.

2. *Purpose*

Dimensi *purpose* merupakan dimensi motivasi pemaknaan, terkait dengan bagaimana individu merasakan hidupnya terarah pada tujuan tertentu.

3. *Significance* atau *mattering*

Dimensi *significance* atau *mattering* merupakan dimensi afektif dari pemaknaan, terkait dengan bagaimana hidup dirasakan sebagai sesuatu yang berharga untuk dihidupi.

Ketiga dimensi ini yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat pemaknaan selibat para imam. Dimensi *comprehension* atau *coherence* berusaha menalarkan bagaimana pengalaman selibat imam supaya masuk akal dan tidak bertentangan dengan nilai yang dianut. Misalnya dalam contoh AA. Krisis ketika AA menjalani imamatnya membawanya dekat dengan konseli wanitanya. Kedekatan tersebut menjadi relasi intim yang diindikasikan juga terjadi hubungan seksual. Kondisi ini membuat AA berefleksi bahwa kehidupannya sudah bertentangan dengan nilai ideal yang dianut. Maka AA memilih untuk meninggalkan imamat demi mempertahankan idealisme bahwa imam harus hidup suci. Ini merupakan contoh bagaimana dimensi *comprehension* atau *coherence* berusaha melihat pengalaman menghidupi selibat yang dijalani seorang (mantan) imam.

Dimensi *purpose* akan melihat bagaimana selibat dilihat sebagai cara mengarahkan hidup imam, suatu usaha memfokuskan diri untuk melayani Allah

dan umat Allah sepenuh hati. Misalnya ketika melihat kisah Pastor YS dan Pastor RJ. Kedua imam ini jatuh ke dalam ketidakfokusan, keadaan berdosa karena kebosanan dan pergulatan yang dialami. Pertemuan dan relasi yang intim antara kedua pastor ini dengan wanita menimbulkan perasaan nyaman dan senang. Namun keduanya menjadi sadar bahwa apa yang dilakukannya itu tidak benar dan tidak sejalan dengan selibatnya. Kedua imam itu kemudian kembali mengingat selibatnya, akan perutusan untuk melayani umat Allah dan Allah yang kudus. Akhirnya kedua imam itu kembali bertekun dalam doa, perayaan Ekaristi, pengakuan dosa, dan refleksi. Mengingat selibat kembali membantu kedua imam menemukan “jalan pulang”.

Terakhir dimensi *significance* atau *mattering*, terkait bagaimana selibat mampu dirasakan sebagai pemberi dampak bagi imam sehingga hidup imam menjadi layak dihidupi dan menimbulkan perasaan positif. Seperti misalnya dalam kisah AA. AA merasakan bahwa kehadirannya memberikan dampak positif bagi umat. Ia pun juga dipuji karena pelayanan-pelayanan yang diberikan. Ini menjadi penyemangat bagi AA, bahwa rupanya selibatnya sungguh berdampak bagi orang lain. Ini yang kemudian menunjukkan dimensi *significance* atau *mattering*.

Untuk menunjukkan originalitas penelitian, beberapa penelitian terdahulu akan dibahas di sini. Penelitian sebelumnya yang paling dekat dengan apa yang coba peneliti tulis ialah penelitian yang dibuat oleh Manurung (2013). Manurung (2013) mengangkat judul penelitian “Pemaknaan Pengalaman Imam Katolik Tentang Seks dalam Hidup Selibat”. Penelitian ini mengangkat bagaimana Imam Gereja Katolik melihat dorongan dan pengalaman seks yang dialami dalam kaitannya dengan penghidupan selibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selibat menjadi pemberian diri utuh kepada Allah dengan menghidupi nasihat Injil

namun tidak lepas dari sisi kemanusiaan, seperti ada rasa bosan, jenuh, dan kebutuhan yang tidak dipenuhi. Karenanya kebutuhan tersebut dipenuhi lewat relasi yang intim dengan lawan jenis. Dorongan seks sendiri dipandang sebagai sesuatu yang manusiawi dan dorongan tersebut disalurkan lewat masturbasi, berpelukan, serta berciuman. Namun juga disadari bahwa penyaluran dorongan tersebut tidak tepat sehingga melakukan pengakuan dosa, doa, refleksi diri, serta penyerahan diri untuk kembali menyucikan dan mendekatkan diri kepada Allah agar tidak jatuh kembali dalam godaan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan imam namun tidak sejalan dengan apa yang peneliti akan angkat ialah penelitian yang ditulis oleh Widiastuti (2012). Widiastuti (2012) mengangkat penelitian berjudul "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Seorang "Mantan" Pastor Memutuskan untuk Menikah". Melalui penelitian ini Widiastuti (2012) ingin melihat proses perjalanan seorang imam memutuskan keluar dari imamat serta akhirnya memilih menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang membuat narasumber meninggalkan imamat antara lain tidak sesuainya Hukum Gereja dan aturan di dalam Gereja dengan prinsip pribadi, pengidolaan umat yang berlebihan serta minimnya komunikasi dan kepekaan rekan imam. Selain itu yang mendorong para mantan imam untuk menikah dari sisi internal antara lain: adanya rasa cinta dan kecocokan dengan pasangan, dorongan memiliki keturunan dan teman hidup yang mendampingi, kesadaran pentingnya istri. Sedangkan dari sisi eksternal yang mendorong antara lain: dorongan dari orang tua, teman, serta kerabat, kesadaran akan norma masyarakat yang berlaku, dan adanya percepatan proses laikalisasi.

Penelitian lain ialah penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2018). Cahyadi (2018) mengangkat penelitian berjudul "Dari Altar ke "Pasar": Dinamika

Resiliensi Pada Individu yang Meninggalkan Imamat". Penelitian ini ingin melihat dinamika seorang imam melepaskan imamatnya hingga proses resiliensinya setelah kehilangan status tersebut. Hasil menunjukkan bahwa alasan narasumber keluar imamat ialah adanya pertentangan gambaran ideal hidup imamat dan realitas yang dijalani. Namun terdapat perbedaan waktu keluar maupun waktu pengolahan emosi ketika keluar pada kedua individu. Kemudian karakteristik resiliensi yang muncul antara lain: ketenangan hati dan kemandirian dalam pola disposisional, komitmen dalam pola relasional, kemampuan menilai pilihan dan konsekuensi secara objektif dalam pola situasional, kemawasan akan diri sendiri dan adanya tujuan hidup masa depan dalam pola filosofis, munculnya karakter pejuang, beriman, serta *semeleh* dari dimensi spiritualitas. Faktor yang mendukung proses resiliensi antara lain: kepribadian, optimisme, kesehatan fisik, demografis dan konteks individu, etika dan moral, altruisme, agama dan spiritualitas, dukungan sosial, penyerahan diri secara utuh, rekonsiliasi dengan masa lalu, serta laikalisasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana pemaknaan selibat pada diri imam Gereja Katolik Roma. Maka berangkat dari berbagai pemaparan yang ada di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana imam Gereja Katolik Roma memaknai selibat sebagai salah satu keutamaan yang perlu mereka hidupi. Para imam tetap menjadi manusia biasa, dimana ada tantangan yang dialami ketika tugas perkembangan, kebutuhan, dan dorongan yang dimiliki tidak dipenuhi. Namun para imam tetap harus hidup murni: tarak nafsu-nafsunya, tidak memiliki intimitas secara eksklusif, tarak hubungan seksual dan perilaku seksual. Pemaknaan yang seperti apa yang membawa para imam ini mampu menghidupi

selibatnya, mampu mencapai integrasi psikoseksual? Pertanyaan ini yang dilontarkan dan akan digali pada penelitian ini.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan selibat pada imam Gereja Katolik Roma.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini ialah menjadi masukan dan pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam kajian psikologi seksualitas dan psikologi pastoral.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah menjadi pengetahuan yang membantu umat semakin memahami jati diri dan kodrat para imamnya. Di sisi lain juga sebagai bentuk dukungan dari penulis bagi para imam dalam menjalani dan menghidupi imamatnya.